

BAB II

KONSEP UMMAH WASATĀ

A. Pengertian Ummah wasatā.

Sebelum membahas lebih lanjut penafsiran *ummah wasatā* menurut Ibnu asyur dan M. Quraish Sĥhab, maka perlu dijelaskan tentang pengertian *ummah wasatā*. Pada penjelasan awal ini akan dijelaskan tentang pengertian lafal *ummah wasatā*, yang mana kata *ummah wasatā* terdiri dari dua suku kata yaitu kata *ummat* dan *wasath*, berikut pengertian kedua lafal tersebut;

1. Definisi ummah.

Kata *ummah* adalah jamak dari kata *umam* yang artinya *al-jamā'ah*, sekelompok orang, masyarakat, dan juga bangsa. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan.²⁸

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, 1984) 43.

Sementara itu, menurut Ahmad Warson Munawwir kata *ummah* juga bisa diartikan sebagai orang yang menghormati kebenaran, orang-orang yang berkumpul sekitar kebaikan.²⁹

Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian “kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan: a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu, dan d) waktu tertentu.”³⁰

Istilah *ummah* dengan berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 64 kali, 51 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan yang 13 dalam bentuk jamak.³¹ Penggunaannya sangat beragam terutama dalam ayat-ayat makkiyah. Makna tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- a. Bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Hal ini di sebutkan dalam Q.S al-An’am ayat 38:

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, 65.

³⁰Ali Nurdin, *Qur’anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 73.

³¹*Ibid.*,73

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ
فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³²

- b. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Antara lain terdapat dalam Q.S. al-‘Arâf ayat 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۗ
كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعْنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا آدَارُكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ
أُخْرَاهُمْ لِأَوْلئِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَفَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۗ
قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-

³²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002)

orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".³³

c. Ummah juga berarti waktu, terekam dalam Q.S. Hud ayat 8

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا تَحْبِسُهُ ۗ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ



Dan Sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.³⁴

d. Ummah dalam arti iman, seperti dalam surah an-Nahl ayat 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

³³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002)

³⁴Ibid.,

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),³⁵

- e. Nabi Ibrahim as., sebagai ummah seperti penegasan ayat di atas diperkuat dalam Q.S. al-Baqârah ayat 134 dan 141

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.³⁶

Namun demikian ada kekhususan yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyya ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

³⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002)

³⁶Ibid.,

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.³⁷

Hal senada juga terdapat dalam Q.S. al-Mu'minûn ayat 52,

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.³⁸

sebagian mufasir mengartikannya dengan agama (al-Millah), yaitu keyakinan dan pokok-pokok syariat, seluruh nabi dan rasul adalah satu agama (*millah wâhidah wa din wâhid*). Demikian juga kata *ummah* dalam ayat 213 dalam surat al-Baqârah oleh sebagian mufasir ditafsirkan dengan agama. Artinya dasar ketunggalan manusia didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka kepada tujuan yang satu. Namun demikian banyak juga para pakar tafsir yang mengartikan *ummah* dalam ayat-ayat tersebut dengan *jamâ'ah*, yakni segolongan manusia

³⁷Ibid.,

³⁸Ibid.,

yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu.³⁹

Mayoritas dari ayat tersebut mengandung arti jamaah atau golongan manusia. Kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul, dan kata *ummah* yang menunjuk kepada seluruh manusia.⁴⁰

Sebenarnya sangat banyak referensi yang menjelaskan secara lebih lebar tentang penjelasan kata *ummah*, karena penulisan ini difokuskan pada penafsiran *ummah wasath* menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Sihab maka hanya di ambil makna umumnya saja.

2. Definisi *wasath*

Kata *wasath* terdiri dari tiga huruf yaitu *wau*, *sin*, dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. Al-Raghîb mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.

Ibnu Faris mengatakan *wasath* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* yang menunjukkan arti adil (*al-'adlu*) atau pertengahan

³⁹Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.76.

⁴⁰*Ibid.*, 76.

(*an-nisfu*). Dan akan lebih jelas jika kita mengetahui beberapa makna global dan dasar dari kata *wasat*, sebagai berikut:

1. *Wasat* dengan memakai *sin sukun* yang berarti menunjukkan informasi tempat (*ḍrfu al-makân*), yang mempunyai arti di antara (*bayna*), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mandûr dalam kamus *Lisânl al-‘Arab* dengan menggunakan contoh : *جلست وسط القوم*

(aku duduk di tengah-tengah masyarakat) yang berarti *جلست*

بينهم (aku duduk di antara mereka).⁴¹

2. *Wasat* dengan *sin fatḥh* yang bermakna objek yang antara dua ujung sesuatu dan dia termasuk dari itu, contohnya : *قبضت وسط*

الحبل (saya memegang tengah tali).⁴²

3. *Wasat* dengan *sin fatḥh* yang berarti memiliki karakter dan yang berarti pilihan (*khiyar*) dan yang paling utama (*afḍlu*) dan yang terbaik (*ajwadu*).⁴³

⁴¹Ibnu Mandur, *Lisanul ‘Arab*, juz VII (Beirut: Darul Fikri, 1994), 426.

⁴²Ibid.,

⁴³Ibid.,

4. *Wasat* dengan sin fathah yang berarti adil (*'adlu*) seperti yang di jelaskan Ibnu Faris di atas.⁴⁴
5. *Wasat* dengan sin fathah yang berarti sesuatu yang antara baik dan buruk. Ibnu Jauhari mengatakan "*al-syaiu' wasatun*" (sesuatu antara baik dan buruk).⁴⁵
6. *Wasat* dengan sin fathah yang juga berarti tinggi (*al-'ala*) sebagai hadis berikut ini dari nabi Muhammad Saw:

وصف النبي صلى الله عليه وسلم الفردوس بأنه أسط الجنة وأعلى الجنة

"Nabi Muhammad Saw. Mengeidentifikasi bahwa (surga) Al-firdaus ditengah surga dan di surga yang paling atas."⁴⁶

Abdullah Yusuf 'Ali menafsirkan *wasat* dengan makna adil, yang kemudian berkomentar bahwa esensi Islam adalah untuk menghilangkan segala ekstremitas dengan berbagai cara. *Wasat* itu juga mengacu pada efek geografis, yang menurut Yusuf Ali tanah Arab berada di tengah-tengah bumi.⁴⁷

Setelah mengetahui sedikit penjelasan tentang *umah* dan *wasat* maka pada pembahasan selanjutnya akan menjelaskan *ummah wasat* menurut beberapa ulama mufasir.

⁴⁴Ibnu Husein Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqayisu al-Lughah*, (Beirut : Darul Fikri, 1979)juz VI , hal.108

⁴⁵Ibid., 426

⁴⁶Sohih Bukhori, Kitab Jihad, hadis no 2790

⁴⁷Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 76.

B. Ummah wasaṭ perspektif ulama.

Dalam menafsirkan lafal *ummah wasaṭ* yang terdapat dalam penggalan surat al-Baqârah ayat 143 mayoritas ulama menafsirkan dengan makna adil, hanya saja sebagian para mufasir ada yang menambahkan penjelasan tentang adil tersebut, seperti yang di jelaskan sebelumnya Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasaṭ* dengan adil dan selanjutnya beliau menambahkan esensi *ummah wasaṭ* adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal.⁴⁸

Sementara Ibnu Kathîr menjelaskan makna *ummah wasaṭ* dengan makna umat yang pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan orang Quraishy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah Saw. Seorang yang terbaik di antara kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya.⁴⁹

Ada juga yang memahami *ummah wasaṭ* dalam arti pertengahan dalam pandangan Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham

⁴⁸Ibid.,106.

⁴⁹Bahrûn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Ibnu Kathir juz 2*, (bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) 10.

politeisme (banyak Tuhan). Pandangan islam adalah Tuhan mahawujud, dan dia yang maha esa.⁵⁰

Setelah kita mengetahui berbagai penafsiran dari para mufasir dari penggalan ayat 143 dalam surat al-Baqârah tentang *ummah wasatâ*, kemudian pada tahap selanjutnya sebelum menjelaskan penafsiran *ummah wasatâ* menurut Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab, maka di pembahasan selanjutnya akan dibahas sedikit tentang latar belakang dari kedua mufasir tersebut, yaitu Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab.

C. Profil Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab.

a) Biografi Ibnu ‘Asyur

Ibnu ‘Asyur merupakan pimpinan para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imam, beliau seorang alim dan guru di bidang tafsir dan ilmu balaghah di Universitas al-Zaituniyyah, beliau juga seorang *qodiy*, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *majami‘ al-Lughoh jal-‘Arabîyah*. Ibnu ‘Asyur juga dikenal sebagai pusat (*Quthb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.⁵¹

⁵⁰M.Quraish Sîhab, *Tafsir Al-Misbak* (Tengerang: Lentera Hati, 2006) 415.

⁵¹Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *‘Asar al-Dilâlât al-Lugawiyah fî al-Tafsiṛ ‘Indalibni ‘Asyur*, (Beirut: Muasash al-Rayyan, 2002) 21.

Nama lengkap Ibnu ‘Asyur adalah al-Tāhir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Syazilî bin ‘Abd al-Qadr Ibnu ‘Asyur.⁵² Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu al-Tāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Tāhir ‘Asyur. Beliau dilahirkan oleh wanita yang sholehah dan juga mulia yakni Fatimah putri perdana menteri Muḥammad al-Azîz.⁵³

Ibnu ‘Asyur di lahirkan di kota al-Marâsiy pinggiran kota Tunisia pada bulan *jumâdi al-‘Ula* tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir dirumah kakek yang berasal dari ibunya.⁵⁴ Kakek Ibnu ‘Asyur yang berasal dari ibunya adalah Muḥammad al-‘Azaz seorang perdana menteri sedangkan kakek yang berasal dari ayahnya adalah seorang ‘ulama, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam bidang ilmu nasab, bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul bait Nabi Muḥammad Saw.⁵⁵

Keluarga Ibnu ‘Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko setelah itu baru menetap di Tunisia. Disebutkan pula bahwa asal pertama keluarga ‘Asyur adalah

⁵²Ibnu ‘asyur, *alaysa al-Subh bi qarib*, (Tunisia: Dar al-Sukhun li al-Nasyr wa al-Thusi), 7.

⁵³Nama lengkapnya adalah Muḥammad ‘Aziz bin Muḥammad habib bin Muḥammad Thayib bin Muḥammad Bu’aitur. *Ibid.*,

⁵⁴Ibnu ‘Asyur, *alaysa al-Subh bi qarib*, 7.

⁵⁵Mani ‘ Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, *terjem Saleh Syahdianur*, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006) 33.

Muḥammad ‘Asyur yang di lahirkan di kota Sala di Maroko setelah ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, beliau meninggal pada tahun 1110H dan kemudian pada tahun 1230H lahirlah peribadi yang alim, dia adalah Muḥammad Thahir Ibnu ‘Asyur (Ibnu ‘Asyur). Ibnu ‘Asyur juga menjabat kedudukan yang penting seperti *Qâdiy*, mufti, dewan pengajar, pengawas waqaf, peneliti *bayt al-mâl* dan anggota Majlis Syuro.⁵⁶

Ibnu ‘Asyur tumbuh dalam asuhan kakek (yang berasal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya menginginkan kelak Ibnu ‘Asyur menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya untuk selalu menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).⁵⁷

Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud, setelah mengenyam pendidikan di al-Zaytuniyyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang agama, kegiatan selama ini tidak didasari material oriented, tetapi didasari risalah amanah yang

⁵⁶Penasehat para bangsawan Tunisia dan pembesar dari ‘Ulama pada masa al-Bay Muḥammad al-Sadiq “Basya” menjadi Qâdiy pada th 1267 H, menjadi mufti dan penasehat th 1277 H, beliau wafat di Tunisia th 1284 H/1868M. (khair al-Din al-Zirkliy, al-‘Alam, Beirut: dar al-ilmi li al Malayyin juz VI, hal.173)

⁵⁷Ma>ni‘ Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006) hal.313

mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literature modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para cendikiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.⁵⁸

Peran Ibnu ‘Asyur sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk anggota jihad bersama syaikh besar Muhammad Khadr Husayn yang menempati kedudukan *mushikhah* al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imannya, keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi Negara dan agama.⁵⁹

Tantangan yang dihadapi mereka tidak berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu ‘Asyur menjadi syaikh besar di

⁵⁸Ibid.,314.

⁵⁹Mani’ Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Saleh Syahdianur, 315.

Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu ‘Asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.⁶⁰

Dalam membina keluarga Ibnu ‘Asyur menikah dengan Fatimah binti Muḥammad Muhsin, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai lima anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan⁶¹, mereka adalah:

1. Muḥammad al-Fadl yang kemudian menikah dengan Sabih binti Muḥammad al-‘Azîz.
2. ‘Abd al-Mâlik yang kemudian menikah dengan Radiya binti al-Habîb al-Jaluli.
3. Zain al-‘Âbidin yang kemudian menikah dengan Fatimah binti Salih al-Din al-Munsif Bay.
4. Ummu Hâni‘ yang menikah dengan Ahmad bin Muḥammad bin Basyir bin al-Khuja’.
5. Syafiya yang kemudian menikah dengan al-Syaziliy al-Asrar.

⁶⁰Ibid.,

⁶¹M. Thahir Ibnu Asyur, *Sharh ḥil-Muqaddimah al-Adabiyah li al-Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008) 89.

Semasa hidup Ibnu 'Asyur telah meraih berbagai prestasi gemilang, ia juga menduduki jabatan yang penting, baik dalam bidang agama keIslaman dan perkantoran. Adapun yang terpenting adalah⁶²;

1. Guru di Jam Zaitunah dan madrasah Sadiqiyah, mulai dari tahun 1900 M hingga tahun 1932 M
2. Anggota Majelis Idarah al-jam'iyah al-Khalduniyah tahun 1323 H/1905 M.
3. Anggota Lajnah al-Mukholifah yang mengatur atau mengola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1905 M.
4. Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/1907 M. dan lain sebagainya.
5. Anggota lajnah revisi program pendidikan tahun 1326H/1908M, dan masih banyak lagi prestasi dan jabatan kedudukan beliau semasa hidupnya.

Tercatat beliau mempelajari berbagai macam ilmu-ilmu dan kitabnya, di antaranya:

1. Ilmu nahwu (kitab *al-Fiyyah* Ibnu Mâlik beserta kitab-kitab syarahnya seperti *Tudih* karya Syaikh Khalid al-Zhariy, Syarah *al-Mukawwadiy*, *al-Asepuriy*, *Mugni*

⁶²M. Thahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, hal.16-17

- Labib* karangan Ibnu Hisyam, *Tuhfah al-Gharib* yang merupakan syarah dari *Mugni Labib*, dan lain-lainnya).
2. Ilmu Balaghah (Sharah) *Risalah al-Samarqandîy*, karya al-Damanuriy al-Takhlis dengan syarah *al-Mutawal* karya al-Sa'ad al-Taftanzani).
 3. Al-Lughah (*al-Mazhar li al-Suyuti*).
 4. Ilmu Fiqih (*Aqrab al-Malik ila Mazhab al-Imam al-malik* karya al-Dadir syarah *al-Tawadiy 'ala al-Tuhfah*).
 5. Ilmu Ushul Fiqih (*Sharah al-Hatab 'ala Waraqat Imam al-haramain*).
 6. Al-Hadis (Shahih Bukhori, Shahih Muslim, kitab Sunan dan Syarah Garamiy Shahih).
 7. Mantiq (*al-Salam fi al-Mantiq li Abdurahman Muhammad al-Sagir*).
 8. Ilmu Kalam (*al-Wustho 'ala 'Aqid al-Nasafiyah*)
 9. Ilmu Faraid (Kitab *al-Daurah*).
 10. Ilmu Târikh (*al-Muqadimah* dan lain-lainnya).⁶³

Demikian biografi singkat Ibnu Asyur penjelasan selanjutnya biografi M. Quraish Sîhab.

⁶³Dr. Balqasim al-Ghaliy, *Syaikh al-Jami' al-Azhdm Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur: Haya>tuhi wa Atsaruhu*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996) 27-29.

b) Biografi M. Quraish Ṣhab

H.M. Quraish Ṣhab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Ṣhab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama. Quraish Ṣhab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Quraish Ṣhab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jamî'atu Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.⁶⁴

Quraish Ṣhab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Quraish Ṣhab kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang, sambil belajar agama di Pesantren *Dar al-Hâdits al-Fiqhiyah*. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, Quraish Ṣhab berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu Quraish Ṣhab diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan

⁶⁴Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-111.

Lc pada tahun 1967. Kemudian Quraish S̄hab melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyri'i li Al-Quran al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara Quraish S̄hab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) kemudian terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat.

Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, Quraish S̄hab terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, Quraish S̄hab juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, Quraish S̄hab juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975), dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).⁶⁵

⁶⁵Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, 110-111.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.⁶⁶

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini Quraish Shihab aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁶⁷

⁶⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363–364.

⁶⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 363–364.

Kehadiran Quraishh Ṣhab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, Quraish Ṣhab juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), *anggota* Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). M. Quraish Ṣhab juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya Quraish Ṣhab juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang Quraish Ṣhab lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶⁸

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Ṣhab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang Quraish Ṣhab tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya

⁶⁸Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, 111.

menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, Quraish Ṣhab tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid *al-Ṭh* dan *Fathullah*, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁶⁹

1. Karya – karya M. Quraish Ṣhab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Ṣhab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang Quraish Ṣhab tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i*(1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(1992), *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat*

⁶⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 364 – 365.

(1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar*(1994), *Mu'jizat AlQur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa*(1997), *Tafsir al-Mishbah*(hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid. Selain itu Quraish S{ihab juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish S{ihab Menjawab"⁷⁰.

Demikian lah biografi dari kedua mufasir, maka pada bab selanjutnya akan masuk pada pembahasan tentang penafsiran *umamah wasatq* menurut M. Quraish S{ihab dan Ibnu 'Asyur serta aplikasi ayat menjawab permasalahan.

⁷⁰Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*,2, hal. 112